

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembesaran prostat jinak atau *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) adalah kondisi ketika kelenjar prostat membesar. Akibatnya, aliran urine menjadi tidak lancar dan buang air kecil terasa tidak tuntas (Tjin, 2019). Kelenjar prostat hanya dimiliki oleh pria dan hanya dialami oleh pria. Hampir semua pria mengalami pembesaran prostat, terutama pada usia 60 tahun ke atas. Meski begitu, tingkat keparahan gejalanya bisa berbeda pada tiap penderita, dan tidak semua pembesaran prostat menimbulkan masalah.

Angka kejadian BPH di Indonesia belum ditemukan secara pasti, namun BPH masih menjadi penyakit dengan angka kesakitan tertinggi kedua setelah batu saluran kemih. Sebagai gambaran terdapat 3.804 kasus sejak tahun 1994-2013 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta dengan rata-rata usia penderita 66,61 tahun. Angka ini akan meningkat hingga 90% pada pria berusia di atas 80 tahun (Umam, Irawiraman, Sawitri, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan di klinik SS Jakarta selama bulan Juli sampai bulan Desember 2020 dari 60 pasien diperoleh data sebanyak 6 pasien menderita gangguan berkemih.

Pada awalnya pasien dimulai dari retensi urine yaitu gangguan pada kandung kemih yang membuat penderitanya kesulitan untuk mengeluarkan urin. Jika dianggap biasa saja dan tidak diobati menjadi Prostatitis. Prostatitis adalah peradangan pada kelenjar prostat yang bisa terjadi tiba-tiba (akut) atau berkembang secara bertahap dalam waktu yang lama (kronis). Prostatitis biasanya ditandai dengan nyeri dan kesulitan buang air kecil. Jika radang prostatitis tidak

ditangani secara benar maka dapat menyebabkan pembesaran prostat jangka waktu tertentu akan menyebabkan kanker prostat.

Pada sebagian besar pria, prostat akan terus tumbuh seumur hidup. Ketika ukurannya cukup besar, prostat akan menghimpit uretra, yaitu saluran yang mengalirkan urine dari kandung kemih ke lubang kencing. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya gejala-gejala di atas.

Pengobatan pembesaran prostat jinak tergantung pada usia dan kondisi pasien, ukuran prostat, serta tingkat keparahan gejala. Bila gejala yang dirasakan tergolong ringan, pasien bisa melakukan penanganan secara mandiri untuk meredakan gejala, yaitu dengan menghindari minum apapun satu atau dua jam sebelum tidur, Tidak menahan atau menunda buang air kecil, dan lain-lain. Bila pengobatan mandiri tidak bisa meredakan gejala, dokter dapat meresepkan obat-obatan Penghambat alfa, seperti tamsulosin, untuk memudahkan buang air kecil, penghambat *5-alpha reductase*, seperti finasteride atau dutasteride, untuk menyusutkan ukuran prostat.

Diklinik SS, beberapa klien datang dengan usia diatas 65 tahun dengan keluhan gangguan berkemih karena pembesaran prostat. Klien datang dengan ke klinik SS dengan tujuan untuk memperlancar saluran kandung kemih. Sebab klien takut ke dokter dan takut dioperasi, selain itu perawatan pembedahan juga membutuhkan biaya yang tidak murah.

Pengobatan akupunktur merupakan salah satu pengobatan yang efektif untuk gangguan berkemih akibat pembesaran prostat untuk stadium awal dimana gangguan berkemih ini dapat sembuh jika diterapi dengan diagnosis secara tepat didukung dengan pola makan dan minum yang sehat dan menghindari makan dan

minum yang dapat menimbulkan pembesaran prostat. Dalam hal ini maka saya mengambil judul dari penelitian akupunktur bahwa bisa menyembuhkan gangguan berkemih akibat pembesaran Prostat. Penyebab tersering keluhan ini karena pola makan dan minuman seperti kopi, alkohol, makanan pedas, minuman bersoda, pemanis buatan dan buah asam serta kurang minum sering menahan buang air kecil (Wijono, 2020). Terapi secara pengobatan mandiri sudah dilakukan seperti jalan kaki dan berolah raga.

Di Indonesia untuk kasus pembesaran prostat dengan gangguan berkemih yang ditangani dengan akupunktur masih sangat jarang. Berkaitan dengan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk membuat di atas, dan cukup banyak penderita gangguan berkemih akibat pembesaran prostat yang datang dan melakukan terapi di Klinik “SS” di Jakarta, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengambil study kasus tentang ” Asuhan Akupunktur pada Klien dengan gangguan berkemih akibat pembesaran Prostat di Klinik “SS”, Jakarta”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Akupunktur pada Klien dengan gangguan berkemih akibat pembesaran Prostat di Klinik “SS”, Jakarta.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana Manfaat Asuhan Akupunktur pada Klien dengan gangguan berkemih akibat pembesaran Prostat di Klinik “SS”, Jakarta ?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui Manfaat Asuhan Akupunktur pada Klien dengan gangguan berkemih akibat pembesaran Prostat di Klinik “SS”, Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Diharapkan studi kasus ini dapat digunakan sebagai pembelajaran dan pengembangan ilmu Akupunktur dan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan Akupunktur pada Klien dengan gangguan berkemih akibat pembesaran Prostat .

1.5.2 Praktis

1.5.2.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian studi kasus ini dapat digunakan sebagai masukan bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan ilmu akupunktur, khususnya terapi akupunktur pada Klien dengan gangguan berkemih akibat pembesaran Prostat.

1.5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian studi kasus ini sebagai studi dan referensi awal untuk melakukan penelitian tentang gangguan berkemih akibat pembesaran Prostat yang lebih luas dan pembahasan yang lebih mendalam.

1.5.2.3 Bagi Penderita

Diharapkan hasil penelitian bagi pasien dan keluarga yaitu agar pasien dan keluarga mengetahui tentang penyakit gangguan berkemih dan manfaat Akupunktur pada penyembuhan gangguan berkemih akibat pembesaran Prostat.